

Hubungan Indeks Pembangunan Pemuda dengan Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia

Correlation Between Youth Development Index and Regional Economic Growth in Indonesia

Muhammad Syah Fibrika Ramadhan, Wiwin Rosmawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

Info Artikel

Diterima : 6 November 2025
Direvisi : 5 November 2025
Disetujui: 24 November 2025

Kata kunci:

Bonus demografi
Indeks Pembangunan Pemuda
Kesenjangan pembangunan
Pertumbuhan ekonomi regional
Sumber daya manusia

Keywords:

Demographic bonus
Development gap
Human resources
Regional economic growth
Youth Development Index

Corresponding Author :

Muhammad Syah Fibrika
Ramadhan

Muhammad.syah@unsoed.ac.id
0857-2626-6046

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) dengan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia dalam konteks pemanfaatan bonus demografi. Indonesia sebagai negara dengan populasi pemuda mencapai 64 juta jiwa atau 24% dari total populasi berada dalam fase bonus demografi hingga 2030-2035. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan data panel 34 provinsi periode 2015-2023 yang bersumber dari Kementerian Pemuda dan Olahraga. Metode analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan tren IPP dan uji korelasi Pearson untuk mengidentifikasi hubungan antardimensi IPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPP nasional meningkat dari 48,67 pada tahun 2015 menjadi 56,33 pada tahun 2023, mencerminkan pertumbuhan kumulatif sekitar 15-16%. Dimensi kesehatan dan kesejahteraan mencatat pencapaian tertinggi dengan rata-rata 67,22, sementara partisipasi dan kepemimpinan mencatat capaian terendah dengan rata-rata 39,89. Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan kesehatan ($r=0,603$) dan partisipasi kepemimpinan ($r=0,632$), namun berkorelasi negatif dengan lapangan kerja ($r=-0,633$), mengindikasikan adanya fenomena mismatch antara pendidikan pemuda dan peluang kerja. Kesimpulannya bahwa pembangunan pemuda mengalami ketimpangan antardimensi dan memerlukan kebijakan yang lebih komprehensif untuk mengoptimalkan bonus demografi.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the Youth Development Index (IPP) and regional economic growth in Indonesia in the context of utilizing the demographic bonus. Indonesia, as a country with a youth population reaching 64 million people or 24% of the total population, is in the demographic bonus phase until 2030-2035. The study uses a quantitative design with an analytical approach using panel data from 34 provinces for the period 2015-2023 sourced from the Ministry of Youth and Sports. The analytical methods used include descriptive statistics to describe the IPP trend and Pearson correlation tests to identify relationships between IPP dimensions. The results show that the national IPP increased from 48.67 in 2015 to 56.33 in 2023, reflecting a cumulative growth of around 15-16%. The health and welfare dimension recorded the highest achievement with an average of 67.22, while participation and leadership recorded the lowest achievement with an average of 39.89. Pearson's correlation test shows that education is positively

correlated with health ($r=0.603$) and leadership participation ($r=0.632$), but negatively correlated with employment ($r=-0.633$), indicating a mismatch between youth education and job opportunities. The conclusion is that youth development experiences interdimensional imbalances and requires more comprehensive policies to optimize the demographic dividend.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi pemuda terbesar di dunia. Berdasarkan data laporan kependudukan Indonesia tahun 2024, jumlah penduduk usia muda (16-30 tahun) mencapai lebih dari 64 juta jiwa atau sekitar 24% dari total populasi Indonesia (Bkkbn, 2024). Besarnya proporsi pemuda ini menempatkan Indonesia dalam fase bonus demografi, sebuah peluang emas dimana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif (Suci Prasasti, 2020). Kondisi ini diprediksi akan berlangsung hingga tahun 2030-2035 dan menjadi momentum strategis bagi akselerasi pembangunan ekonomi nasional (Warhidatun Maratus Solechah, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) sebagai instrumen pengukuran komprehensif untuk mengevaluasi kualitas pembangunan pemuda yang mencakup lima Indikator: pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, ketenagakerjaan dan peluang ekonomi, partisipasi dan kepemimpinan, serta kondisi yang mendukung perkembangan pemuda (Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2023). IPP menjadi alat penting dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan kepemudaan dan mengidentifikasi kesenjangan pembangunan antarwilayah.

Bonus demografi memberikan peluang besar bagi peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan kompleks (Eka at.el., 2025). Peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila generasi muda memiliki kualitas yang memadai dalam aspek pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan

produktivitas (Melo et al., 2024). Sebaliknya, kegagalan dalam mempersiapkan kualitas pemuda justru dapat mengubah bonus demografi menjadi bencana demografi (*demographic disaster*) yang ditandai dengan tingginya angka pengangguran, kemiskinan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya (Correa & Carrasco-gutierrez, 2025).

Menyadari pentingnya investasi pada generasi muda, pemerintah Indonesia telah menetapkan pembangunan pemuda sebagai salah satu prioritas nasional (Ayu & Hasibuan, 2023). Hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menempatkan pemuda sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Untuk mengukur capaian pembangunan pemuda secara komprehensif, Kementerian Pemuda dan Olahraga bersama BPS mengembangkan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP). IPP merupakan indikator komposit yang mengukur capaian pembangunan pemuda dari lima indikator utama, yaitu: (1) pendidikan dan literasi, (2) kesehatan dan kesejahteraan, (3) ketenagakerjaan dan kewirausahaan, (4) partisipasi dan kepemimpinan, serta (5) akses terhadap informasi dan teknologi (Bappenas, 2021).

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan dinamika yang beragam antar wilayah (Sari & Santoso, 2024). Data BPS, (2023) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pertumbuhan ekonomi yang signifikan antar provinsi di Indonesia. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa, Bali, dan sebagian Sumatera cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia seperti Papua, Maluku, dan

Nusa Tenggara. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi juga pada ketimpangan pembangunan infrastruktur, akses layanan publik, dan peluang ekonomi antarregion (A. Aulia et al., 2025).

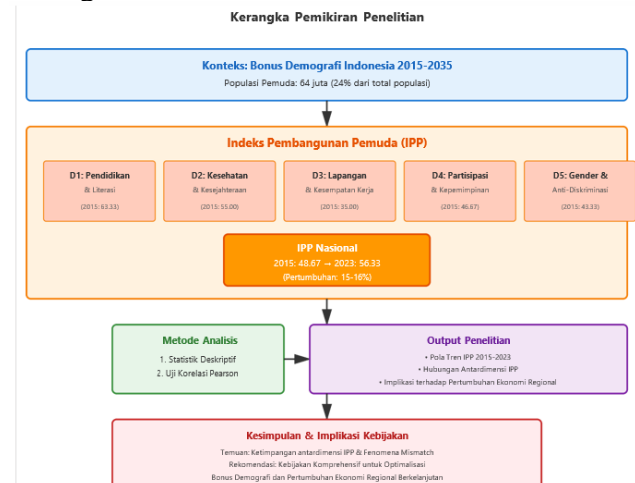
Dinamika pembangunan pemuda juga tidak terlepas dari guncangan eksternal. Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan pemuda, terutama pada dimensi ketenagakerjaan dan kesehatan (Internasional Labour Organization, 2022). Pembatasan aktivitas ekonomi dan sosial menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2020, yang berimplikasi pada penurunan penyerapan tenaga kerja muda. Memahami bagaimana IPP merespons guncangan eksternal seperti pandemi menjadi penting untuk merancang kebijakan yang lebih adaptif dan resilient.

Beberapa penelitian telah mengkaji determinan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Apriliantoni Putrohadi Nugroho, (2024) menganalisis faktor-faktor pertumbuhan ekonomi daerah dengan fokus pada investasi fisik dan infrastruktur. Abdillah Khamdana, (2016) mengkaji peran desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara IPP dengan pertumbuhan ekonomi regional masih terbatas. Padahal, IPP menyediakan data multidimensional yang kaya tentang kondisi pemuda di berbagai wilayah Indonesia yang berpotensi memberikan insight baru tentang determinan pertumbuhan ekonomi regional (Ridwan et al., 2025).

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji hubungan antara kualitas sumber daya manusia dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh A. N. Aulia et al., (2025) menemukan bahwa investasi pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja muda. Sementara itu, Ferdhyansyah et al., (2025) mengidentifikasi bahwa kesehatan pemuda

berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi regional. Namun, mayoritas penelitian tersebut menggunakan indikator parsial seperti tingkat pendidikan atau angka partisipasi kerja.

Hubungan antara kualitas pemuda yang tercermin dalam IPP dengan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia belum banyak dieksplorasi secara empiris (Bappenas, 2021). Mayoritas penelitian terdahulu cenderung fokus pada hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara umum dengan pertumbuhan ekonomi, sementara analisis spesifik terhadap kontribusi pemuda masih terbatas. Padahal, memahami hubungan ini sangat penting untuk merancang strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam memanfaatkan potensi bonus demografi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Meskipun Indeks Pembangunan Pemuda telah dikembangkan sejak tahun 2015, kajian empiris yang mengeksplorasi hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi regional masih sangat terbatas. Setidaknya terdapat tiga kesenjangan penelitian yang perlu dijawab. Pertama, belum ada analisis komprehensif tentang pola hubungan antardimensi IPP yang dapat menjelaskan dinamika pembangunan pemuda secara menyeluruh. Kedua, minimnya kajian tentang disparitas pembangunan pemuda antarprovinsi, khususnya dalam konteks pemanfaatan bonus demografi. Ketiga, belum teridentifikasinya dimensi IPP mana yang

memiliki korelasi terkuat dengan pertumbuhan ekonomi regional. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis data panel 34 provinsi selama periode 2015-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia periode 2015-2023. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) Republik Indonesia. IPP merupakan indikator komposit yang dikembangkan untuk mengukur kemajuan pembangunan pemuda di Indonesia secara komprehensif. IPP terdiri dari lima dimensi utama, yaitu: pendidikan dan literasi, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan dan gender dan anti diskriminasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan tren IPP nasional selama periode pengamatan. Analisis tren dilakukan dengan membandingkan nilai IPP dan dimensi-dimensinya secara *time-series* untuk mengidentifikasi pola peningkatan atau penurunan dari tahun ke tahun. uji korelasi pearson digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antardimensi IPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara dengan bonus demografi memiliki populasi pemuda yang sangat besar dan strategis bagi pembangunan ekonomi nasional (Bappenas, 2020). Pemuda tidak hanya menjadi aset masa depan, tetapi juga merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi saat ini melalui kontribusinya dalam berbagai sektor produktif. Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) hadir sebagai instrumen pengukuran komprehensif yang

menggambarkan kualitas dan kondisi pemuda Indonesia dari berbagai dimensi, meliputi pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, partisipasi sosial-politik, hingga akses terhadap teknologi dan informasi.

Tabel 1. Komponen Indeks Pembangunan Pemuda

Komponen	Keterangan
Pendidikan	D1
Kesehatan dan Kesejahteraan	D2
Lapangan dan Kesempatan Kerja	D3
Partisipasi dan Kepemimpinan	D4
Gender dan Diskriminasi	D5

Sumber : Data IPP diolah 2025

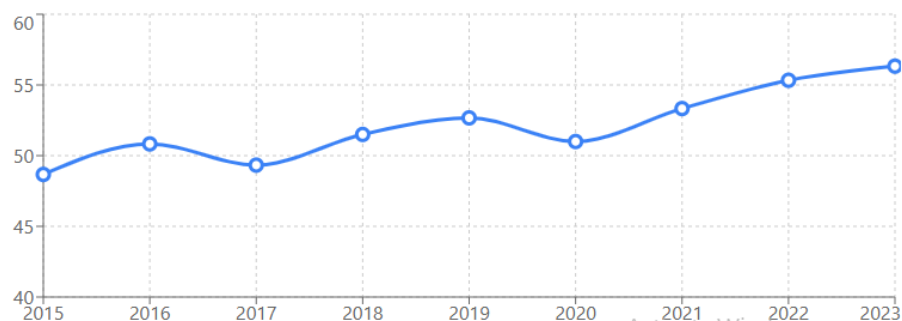
Berdasarkan data IPP nasional periode 2015–2023, terlihat bahwa pembangunan pemuda Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten meskipun disertai fluktuasi pada beberapa tahun. IPP nasional naik dari 48,67 pada tahun 2015 menjadi sekitar 56 pada tahun 2023, mencerminkan pertumbuhan kumulatif sekitar 15–16% dalam hampir satu dekade. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia mengalami kemajuan dalam kualitas hidup pemuda, termasuk akses pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, partisipasi, serta kesetaraan gender.

Secara data, peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator pendidikan (D1) yang stabil di atas skor 63 sejak 2015 dan meningkat mencapai 70 mulai 2019. Peningkatan pada dimensi gender dan anti-diskriminasi (D5) juga terlihat konsisten, menunjukkan perbaikan kesetaraan kesempatan pemuda. Di sisi lain, dimensi lapangan kerja (D3) bersifat fluktuatif, terutama penurunan pada 2020, yang konsisten dengan dampak ekonomi pandemi *COVID-19* yang menurunkan daya serap tenaga kerja muda. Meskipun demikian, pemulihan mulai tampak pada 2021 seiring bertumbuhnya ekonomi nasional.

Tabel 2. Tren IPP Nasional 2015-2023

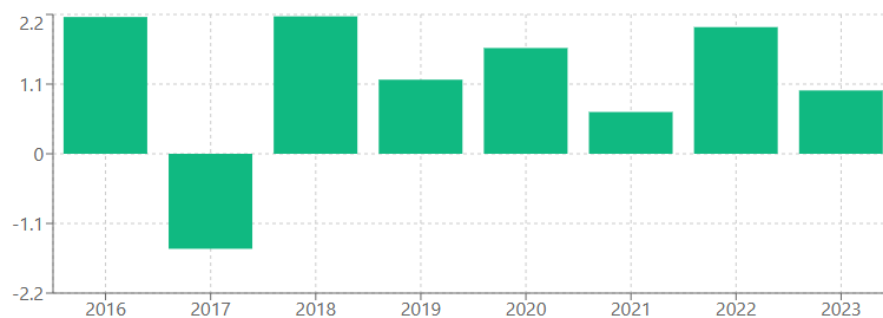
Tahun	IPP	D1	D2	D3	D4	D5	ΔIPP
2015	48,67	63,33	55,00	35,00	46,67	43,33	-
2016	50,83	63,33	57,50	40,00	46,67	46,67	2,16
2017	49,33	63,33	55,00	35,00	46,67	46,67	-1,50
2018	51,50	66,67	57,50	40,00	46,67	46,67	2,17
2019	52,67	70,00	55,00	45,00	46,67	46,67	1,17
2020	51,00	70,00	55,00	35,00	43,33	43,33	1,67
2021	53,33	70,00	60,00	43,33	46,67	53,33	0,66
2022	55,33	70,00	65,00	43,33	43,33	53,33	2,00
2023	56,33	70,00	70,00	43,33	43,33	53,33	1,00

Tren IPP 2015-2023



Gambar 1. Grafik Tren IPP 2015-2023

Pertumbuhan Tahunan (%)



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi 2016-2023

Gambaran tren IPP pada grafik memperkuat temuan ini, di mana kurva menunjukkan peningkatan gradual dengan dua titik koreksi pada 2017 dan 2020. Pola tersebut sejalan dengan dinamika ekonomi nasional, di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat melambat pada 2017, kemudian mengalami kontraksi pada 2020 akibat pandemi sebelum

kembali meningkat pada 2021–2023. Dengan demikian, pergerakan IPP tampak berkorelasi positif dengan kondisi makroekonomi, mencerminkan bahwa ketika ekonomi regional tumbuh, pembangunan pemuda ikut meningkat, terutama melalui peningkatan akses pekerjaan, investasi pendidikan, dan penguatan layanan Kesehatan

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif IPP 2015-2023

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	9	48	56.33	3573.67	2648.745
Kesehatan dan Kesejahteraan	9	63.00	70.00	67.2222	3.41971
Lapangan dan Kesempatan Kerja	9	55.00	70.00	58.7778	5.35672
Partisipasi dan Kepemimpinan	9	35.00	45.00	39.8889	3.98260
Gender dan Diskriminasi	9	43.00	46.00	45.0000	1.50000

Sumber: Data IPP diolah 2025

Berdasarkan Tabel 3, analisis statistik deskriptif terhadap lima Indikator Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) di Indonesia periode 2015-2023 menunjukkan capaian yang bervariasi antar dimensi. Data Kesehatan dan Kesejahteraan mencatat pencapaian tertinggi dengan nilai rata-rata 67,22 dan standar deviasi terendah (3,42), mengindikasikan kondisi yang relatif baik dan stabil. Indikator Lapangan dan Kesempatan Kerja memiliki rata-rata 58,78 dengan variasi moderat (SD=5,36), menunjukkan akses pemuda terhadap pekerjaan masih berada di level menengah.

Sebaliknya, indikator Partisipasi dan Kepemimpinan mencatat capaian terendah dengan rata-rata 39,89, mengindikasikan keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan masih belum optimal. Data Gender dan Diskriminasi memiliki rata-rata 45,00 dengan variasi terkecil (SD=1,50), menunjukkan isu kesetaraan gender relatif stabil namun masih memerlukan perbaikan.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		Correlations				
		D1	D2	D3	D4	D5
D1	Pearson Correlation	1	.603	-.633	.632	.210
	Sig. (2-tailed)		.086	.068	.068	.587
	N	9	9	9	9	9
D2	Pearson Correlation	.603	1	-.359	.365	.140
	Sig. (2-tailed)	.086		.343	.335	.719
	N	9	9	9	9	9
D3	Pearson Correlation	-.633	-.359	1	-.500	-.306
	Sig. (2-tailed)	.068	.343		.171	.424
	N	9	9	9	9	9
D4	Pearson Correlation	.632	.365	-.500	1	.461
	Sig. (2-tailed)	.068	.335	.171		.211
	N	9	9	9	9	9
D5	Pearson Correlation	.210	.140	-.306	.461	1
	Sig. (2-tailed)	.587	.719	.424	.211	
	N	9	9	9	9	9

Sumber : Data IPP diolah 2025

Secara keseluruhan, data menunjukkan pembangunan pemuda di Indonesia mengalami ketimpangan antardimensi, dimana aspek kesehatan menunjukkan pencapaian terbaik sementara partisipasi kepemimpinan dan kesetaraan gender memerlukan perhatian kebijakan yang lebih serius.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antar dimensi Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) memiliki pola keterkaitan yang beragam. Indikator pendidikan (D1) memiliki korelasi positif dengan indikator kesehatan dan kesejahteraan (D2) ($r = 0.603$) serta partisipasi dan kepemimpinan ($r = 0.632$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan cenderung diikuti oleh perbaikan kesehatan serta partisipasi pemuda dalam kegiatan kepemimpinan. Namun, nilai signifikansi pada kedua hubungan tersebut ($p = 0.086$ dan $p = 0.068$) menunjukkan bahwa keduanya belum signifikan pada tingkat kepercayaan 5%, walaupun mendekati signifikan sehingga menunjukkan kecenderungan hubungan yang cukup kuat dalam konteks data yang terbatas.

Di sisi lain, pendidikan (D1) berkorelasi negatif dengan lapangan dan kesempatan kerja (D3) ($r = -0.633$; $p = 0.068$), yang mengindikasikan adanya fenomena *mismatch* antara pendidikan pemuda dan peluang kerja yang tersedia selama periode pengamatan.

Indikator kesehatan dan kesejahteraan menunjukkan korelasi positif dengan partisipasi pemuda ($r = 0.365$) dan kesetaraan gender ($r = 0.140$), meskipun kedua hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, indikator lapangan dan kesempatan kerja

menunjukkan hubungan negatif dengan pendidikan dan kesehatan, namun positif dengan partisipasi kepemimpinan ($r = -0.500$), mencerminkan bahwa dinamika pasar kerja pemuda dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak sepenuhnya bergerak sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia pemuda. Selain itu, dimensi gender dan anti-diskriminasi berkorelasi positif dengan partisipasi kepemimpinan ($r = 0.461$), menunjukkan bahwa semakin baik kesetaraan gender yang dicapai, semakin besar peluang pemuda untuk terlibat dalam kepemimpinan, meskipun hubungan tersebut juga belum signifikan secara statistik ($p = 0.211$).

Secara umum, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan hubungan yang logis dan konsisten dengan teori pembangunan pemuda, belum terdapat bukti statistik yang kuat pada tingkat signifikansi 5% karena ukuran sampel yang terbatas ($n = 9$). Meskipun demikian, pola korelasi yang mendekati signifikan terutama pada dimensi pendidikan, kesempatan kerja, dan kepemimpinan memberikan indikasi bahwa peningkatan kualitas pemuda pada aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembangunan pemuda secara keseluruhan jika dikaji dengan data yang lebih panjang dan komprehensif.

SIMPULAN

Pembangunan pemuda Indonesia selama periode 2015-2023 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dengan IPP nasional meningkat dari 48,67 menjadi 56,33, mencerminkan pertumbuhan sekitar 15-16%. Namun, terdapat ketimpangan signifikan antardimensi dimana aspek kesehatan dan kesejahteraan mencapai capaian tertinggi (rata-rata 67,22) sementara partisipasi dan kepemimpinan masih rendah (rata-rata 39,89). Hasil uji korelasi mengindikasikan adanya hubungan positif antara pendidikan dengan kesehatan dan partisipasi kepemimpinan, namun ditemukan korelasi negatif antara pendidikan dengan lapangan kerja yang

menunjukkan fenomena mismatch keterampilan pemuda dengan kebutuhan pasar kerja. Pergerakan IPP tampak berkorelasi dengan kondisi makroekonomi, terutama terlihat dari penurunan dimensi ketenagakerjaan pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun Indonesia berada dalam fase bonus demografi yang strategis, pemanfaatan potensi pemuda belum optimal dan memerlukan kebijakan pembangunan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, khususnya dalam meningkatkan partisipasi kepemimpinan, mengatasi kesenjangan regional, dan menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Khamdana. (2016). Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia, 2008 – 2012. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1, 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33105/itrev.v1i1.59>
- Apriliantoni Putrohadi Nugroho, A. N. H. (2024). Analisis Pengaruh Infrastruktur, Investasi Publik, dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur. *Jurnal Of Development Economic and Digitalization*, 3(2), 112–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.59664/jded.v3i2.9131>
- Aulia, A., Ambari, F., Ludyawati, S. S., & Fauziah, F. (2025). Kesenjangan Sosial dan Dampaknya pada Stabilitas Ekonomi. *Jurnal Inovasi Global*, 3(2). <https://doi.org/https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/index>
- Aulia, A. N., Karim, M. Y., Farliana, N., Ekonomi, F., Semarang, U. N., & Semarang, K. (2025). Pengaruh Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Sektor Industri

- Manufaktur. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 360–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jsr.v3i3.4753>
- Ayu, S., & Hasibuan, L. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/XX..XXXXX/JPMI>
- Bappenas. (2020). *Penduduk Berkualitas Menuju Indonesia Emas*. Bappenas. https://mandata.bappenas.go.id/direktorat.kjs/dokumen_pengetahuan/khportal/file/112214_Buku_Penduduk_Berkualitas_Menuju_Indonesia_Emas.pdf
- Bappenas. (2021). *Indeks Pembangunan Pemuda 2021*. Bappenas. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Unit_Kerja/Direktorat_KPAPO/Indeks_Pembangunan_Pemuda_2021.pdf
- Bkkbn. (2024). *Laporan Kependudukan Indonesia 2024*. Bkkbn. https://siperindu.online/2023/pb/unduh_file/Laporan_Kependudukan_Indonesia_IND.pdf
- BPS. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. BPS. O5qP0RB0SUoQjdlWENZyURCcVo3T3VNa2JGcEVGeVFQNGVvb3grYjNmdEdMNDUzbm5xUDJDQS9qalBUSDDZTnhqVlh4ZkJKeHNHRFhaV2dGMGxtVmJYbW94d240MjBVT2NiWUd5d21vR3FXd012RHVOBGFvcmlVOEplaC9EVTYzOWVsbExtTC9ZZ1NRZnVEeWdTAVYvNzhwdFJBbWZoRGN5V2hHdG51U1pOWXJxZkRsQ2NzWTRTeHpFb0Y1a0JFczdiQWF5czl1Q2kzUzJ2Q1A4ajBiQVViK2IYRVFnN25NZVo5aEhXZUHTUERxU2JDSdluME5xMWlQTWhScUZxUm1UOHVsVIJRZXU
- Correa, C. H., & Carrasco-gutierrez, C. E. (2025). Demographic changes and intergenerational reallocations in Brazil, 2003–2018. *Journal of the Economics of Ageing*, 30(January). <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2025.100546>
- Eka Saripa Siburian, Era Mustika Ginting, Meilany Dwi Syahfitri, B. P. (2025). Bonus Demografi sebagai Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11, 123–128. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9738>
- Ferdhyansyah, M., Darwis, R. H., Hasbi, M., & Shiddiq, A. (2025). Partisipasi Pemuda yang Bermakna Terhadap Terwujudnya SDGs dalam Perspektif Ekonomi Islam pada FGI Kabupaten Bone. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(5), 8281–8294.
- Internasional Labour Organization. (2022). *Dampak Sosial Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia*. Internasional Labour Organization.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2023). *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2023*. Kementerian Pemuda dan Olahraga. <https://satudata.kemempora.go.id/cdn/uploads/produk/5/laporan-indeks-pembangunan-pemuda-2023.pdf>
- Melo, R. H., Lasulika, C. T., & Saleh, S. E. (2024). Optimalisasi Bonus Demografi Melalui Kebijakan Kependudukan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2), 143–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.29538>
- Ridwan, M., Lassa, J., & Katharina, K. (2025). Development of small island vulnerability index to achieve sustainable development goals: Insight from Ternate Volcanic Island, Indonesia. *Environmental Challenges*, 19(February), 101132. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2025.101132>
- Sari, P. H., & Santoso, R. P. (2024). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan di Indonesia periode 2012-2023. *Jurnal*

- Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 220–226.
<https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art12>
- Suci Prasasti, E. T. P. (2020). Karakter dan Perilaku Milineal : Peluang atau Ancaman Bonus Demografi. *Jurnal Consilia*, 3(1), 10–22.
- Warhidatun Maratus Solechah, S. (2023). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(Februari), 12–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.1487>